

ARTIKEL PENELITIAN

DANA SPP/DPP UNAND

TAHUN 1999/2000

No. Kontrak : 81 / LPUA/SPP-DPP/MK/X/1999

Judul :

PELESTARIAN KEBUDAYAAN MINANGKABAU DI
DALAM PENDIDIKAN FORMAL

Oleh :

DRA. SATYA GAYATRI

NIP. : 131 085 752

FAKULTAS SAstra

UNIVERSITAS ANDALAS



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG

ABSTRAK

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dengan cara sistematis, berencana, berurutan, dengan tujuan pendidikan yang jelas dalam situasi belajar yang secara khusus.

Pendidikan formal di SLTP secara garis besar dapat dikelompokkan kepada yang bertujuan untuk penguasaan IPTEK, pewarisan budaya, dan pembentukan mental. Kurikulum dalam pengajaran ini ada yang disusun bersifat nasional dan ada yang disusun sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah yang disebut muatan lokal.

Dalam pelajaran muatan lokal khususnya budaya alam Minangkabau bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau kepada generasi muda, dan untuk pembentukan mental spritual.

Pelajaran budaya alam Minangkabau telah dilaksanakan selama 6 tahun dengan banyak persoalan dalam pengajarannya sehingga akan membawa dampak terhadap tujuan yang hendak dicapai dari pelajaran itu.

Kendala yang dominan dalam pengajaran budaya alam Minangkabau adalah guru yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu, minimnya sarana dan prasarana, serta materi yang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

PELESTARIAN KEBUDAYAAN MINANGKABAU DI DALAM PENDIDIKAN FORMAL.

1. Pendahuluan

Setiap kebudayaan negara maju yang berkembang secara umum mempunyai dasar yang kuat, maksudnya tidak ada negara yang tumbuh dengan akar budaya mudah dapat pengaruh dari luar. Dengan demikian jati diri suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemampuan bangsa tersebut memahami konsep akar budayanya sendiri.

Di dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi konsep dasar suatu negara harus tahu akan kekayaan yang ada di dalam kebudayaannya sendiri. Dengan demikian bagaimanapun kuatnya arus modernisasi tidak akan menghilangkan nilai-nilai kebudayaan yang telah lama tumbuh didalam diri masyarakat pendukungnya.

Suku bangsa Minangkabau yang ikut memberikan auri dan warna terhadap kebudayaan nasional juga tidak akan tertutup oleh arus globalisasi. Disaat ini "susi" untuk menyatakan keunikan dan kespesifikan yang ada dalam kebudayaan Minangkabau. Cara-cara kehidupan yang bukan berasal dari budaya Minangkabau dengan mudah masuk di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk mengatasi itu generasi muda perlu dibentengi dengan ideologi kebudayaan yang kuat. Mereka harus dibekali dengan pengetahuan kebudayaan Minangkabau sedini mungkin, sehingga mereka tidak kehilangan kebudayaan dan bahkan mereka tidak merasa "terasing" di lingkungan kebudayaannya sendiri.

2. Perumusan Masalah

Suatu hal yang cukup berdasar telah dikatakan bahwa kebudayaan Minangkabau telah banyak mengalami perubahan dan pergeseran, walaupun kenyataan itu tidak dapat dielakan. Hal ini dapat diperkecil bahkan dielakan tergantung kepada masyarakat itu.

Dasar demikian ditempuh tahap pelestarian kebudayaan Minangkabau sedini mungkin dengan berbagai cara. Salah satunya ditempuh pelestarian melalui pendidikan formal sehingga dengan jalur ini kebudayaan Minangkabau dapat bertatap dan dapat menangkis arus modernisasi yang sedang marak melanda kebudayaan Minangkabau.

Pelestarian kebudayaan Minangkabau melalui pendidikan formal telah dilaksanakan selama 6 tahun yaitu dengan mata pelajaran muatan lokal yang dilaksanakan di tingkat sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama. Mata pelajaran ini terdiri dari 3 bidang studi salah satunya Budaya Alam Minangkabau. Untuk penelitian ini hanya yang dilaksanakan di SLTP.

Pada materi pengajaran Budaya Alam Minangkabau yang sudah dilaksanakan selama 6 tahun tampaknya menjadi wadah pewaris kebudayaan Minangkabau kepada generasi muda. Dengan pengamatan di lapangan akan ditemukan permasalahan dalam pengelolaan pengajaran Budaya Alam Minangkabau dan dampaknya terhadap pewarisan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum memberikan gambaran terhadap pewarisan kebudayaan Minangkabau dalam pendidikan formal khususnya dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau. Selama pelajaran ini berlangsung dilihat juga apakah materi pelajaran sesuai dan mampu memberikan pengetahuan dan kemampuan menyerap nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Disamping itu penelitian ini juga melihat kendala dalam pelaksanaan pengajaran Budaya Alam Minangkabau serta alternatif antisipasi permasalahan itu.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pelestarian kebudayaan Minangkabau yang telah banyak mengalami perubahan, sehingga kebudayaan Minangkabau tidak lagi merasa asing bagi generasi yang akan datang.

Analisis penelitian ini juga akan memberikan sumbangan dan kebijaksanaan selanjutnya dalam pengajaran Budaya Alam Minangkabau dan akhirnya mata pelajaran ini betul-betul dapat memberikan pengetahuan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan pengamatan langsung di lapangan dan menggunakan beberapa kuisioner kepada anak didik di sekolah yang dijadikan sampel.

Sedangkan yang menjadi responden adalah guru-guru yang mengajar Budaya Alam Minangkabau di sekolah tersebut. Kegiatan ini dilakukan dengan wawancara. Data yang didapat dianalisa dengan cara sederhana.

6. Populasi dan Sampel

Penelitian ini hanya dilakukan di SLTP di Kabupaten Padang Pariaman. Di Padang Pariaman SLTP 3 jenis, yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, dan bersifat swasta, 41 SLTP, 11 MTsN, dan 3 sekolah swasta.

Karena banyak SLTP dan MTsN itu hanya diambil 4 SLTP dan 3 MTsN yaitu:

1. SLTP 1 Batang Anai di Pasar Usang
2. SLTP 1 Nan Sabaris di Pauh Kambur
3. SLTP 1 Lubuk Alang di Lubuk Alang
4. SLTP II 2 x II Enam Lingkung di Kayu Tamar
5. MTsN Pauh Kambur di Pauh Kambur
6. MTs Muhammadiyah di Koto Tinggi
7. MTsN Pedusunan di Pariaman

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pendidikan formal yang lazim juga disebut dengan pendidikan di sekolah yang dilaksanakan secara sistematis, berencana, beruntun, dengan tujuan pendidikan yang jelas dalam situasi belajar yang secara khusus. Pendidikan ini

mempunyai ciri adanya interaksi langsung antara pendidik dengan anak didik, serta materi yang telah direncanakan dengan fasilitas yang juga diadakan secara khusus.

Pendidikan formal yang dilaksanakan di SLTP sebanyak 10 materi, 9 materi disusun secara nasional dan 1 materi dikelola khusus tergantung kepada kebutuhan di masing-masing daerah yang disebut mata pelajaran muatan lokal. Mata pelajaran ini terdiri dari 3 bidang yaitu Budaya Alam Minangkabau, keterampilan Minangkabau, dan keterampilan pertanian.

Masing-masing bidang studi mempunyai misi secara tertentu, tetapi pada dasarnya semua bidang studi itu dapat dikelompokkan kepada yang berorientasi untuk penguasaan IPTEK, misalnya matematik dan IPA serta berorientasi kepada pembentukan mental dan pewarisan nilai-nilai budaya misalnya agama, kesenian dan kerajinan, sejarah, serta muatan lokal.

Di MTsN perbedaannya dengan ditambah dari mata pelajaran yang bernuansa agama Islam yaitu : aqidah-akhlak, Qur'an - hadits, fiqih - sejarah-kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Sedangkan untuk muatan lokal hanya diambil satu mata pelajaran yaitu Budaya Alam Minangkabau.

Kalau kita tilik tujuan pendidikan secara umum (mengurus usaha pengembangan kemampuan (intelektual, artistik, dan etika), sikap dan nilai-nilai, keterampilan dan pengetahuan para warga negara menuju terbinanya warga negara yang dewasa baik secara fisik, ekonomi, kultural, religius, dan etika sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan untuk diri sendiri maupun masyarakat).

Penetapan Budaya Alam Minangkabau ditompangkan harapan untuk mewariskan kebudayaan Minangkabau yang sudah banyak mengalami erosi yang disebabkan besarnya arus globalisasi di dalam masyarakat Minangkabau itu sendiri. Generasi akan datang yang merupakan orang pewaris kebudayaan Minangkabau harus dibekali dengan pengetahuan kebudayaan Minangkabau sedini mungkin dengan tujuan kebudayaan yang banyak mengalami perubahan jangan ditambah lagi. Dan mereka nantinya diharapkan tidak buta dan merasa asing atau aliansi dengan kebudayaan sendiri.

Kurikulum Budaya Alam Minangkabau agar tata nilai budaya Minangkabau dapat dilestarikan sebagai aset budaya Nasional. Dan juga pelajaran ini diharapkan dapat memberikan dan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu manusia seutuhnya.

Dari pertanyaan yang diberikan tentang pengetahuan kebudayaan Minangkabau pada umumnya para siswa memberikan jawaban yang benar. Walaupun ada yang menjawab tidak benar itu hanya sebagian kecil. Dengan demikian pewarisan kebudayaan Minangkabau cukup efektif diberikan di dalam pendidikan formal.

Tetapi sasaran yang akan dikehendaki dalam pelajaran ini tidak optimal dan membawa hasil yang kurang mengembirakan jika cara belajar mengajar selama 6 tahun belakangan dibiarkan berlanjut. Seharusnya permasalahan yang ditemui di lapangan dapat diatasi kalau pihak yang berwenang dalam hal ini bertindak lanjut.

Menurut Soedijarto (1998) yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar ada 12 persoalan yaitu

1. Kualitas pengajar (kemampuan dan komitmen)
2. Siswa (motivasi, sikap, dan kemampuan dasar)
3. Sarana belajar
4. Media belajar
5. Fasilitas sekolah
6. Kelender sekolah
7. Waktu sekolah
8. Kualitas belajar mengajar
9. Sistem evaluasi
10. Kepemimpinan kepala sekolah
11. Lingkungan sekolah secara menyeluruh dan
12. Administrasi dan manajemen infrastruktur pendidikan

Semua unsur tersebut merupakan bagian-bagian sistem sekolah yang perlu dioptimalkan. Di dalam penelitian ini tidak semua yang dibahas hanya yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar budaya alam Minangkabau, walaupun bagian yang lain ikut membantu terhadap pengajaran dalam hal ini.

1. Kualitas Pengajar

Kualitas pengajar menyangkut terhadap kemampuan dan komitmen. Kemampuan akan didukung oleh latar belakang pendidikan pengajar. Untuk pelajaran Budaya Alam Minangkabau yang mengajarkan bukan punya latar belakang pendidikan tentang kemasyarakatan. Hal ini disebabkan IKIP yang melahirkan tenaga pengajar belum punya program yang khusus berfokus di dalam kebudayaan Minangkabau. Berbeda kenyataannya dengan mata pelajaran yang lain misalnya matematika atau Bahasa Indonesia yang mata jurusan itu ada di IKIP.

Kemampuan pengetahuan guru ditambah lagi dengan sedikitnya sumber yang diketahui oleh guru tersebut. Banyak guru-guru yang hanya membaca satu atau dua buku saja bahkan ada di suatu sekolah yang tidak punya buku sama sekali. Hal ini mungkin juga disebabkan rendahnya keinginan dari guru tersebut untuk memperdalam pengetahuannya tentang bahan yang baru diajarkannya serta latar belakang pendidikan yang berbeda sewaktu di bangku kuliah.

Guru yang mengajarkan Budaya Alam Minangkabau di sekolah yang diteliti adalah yang punya latar belakang pendidikan kesenian, keterampilan, PKK, dan bahasa Indonesia.

2. Siswa

Yang tidak kalah pentingnya terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah adalah motivasi, sikap, dan kemampuan dasar dari diri siswa sendiri. Walaupun sarana dan prasarana memadai serta pengajar dapat diandalkan tetapi kalau di diri para siswa tidak mempunyai minat terhadap salah satu pelajaran pasti proses belajar mengajar tidak akan tercapai.

Dari data yang didapatkan pada umumnya para siswa menyukai pelajaran Budaya Alam Minangkabau karena menurut mereka dapat memberikan pengetahuan tentang kebudayaan Minangkabau yang belum dikenalnya sebelum pelajaran ada. Dan sikap ini pun juga ditandui dengan banyaknya para siswa yang

menjawab pertanyaan yang benar. Sikap ini hendaknya terus dibina dan dikembangkan.

Pengetahuan para siswa tentang kebudayaan Minangkabau sebelum pelajaran Budaya Alam Minangkabau ini diberikan pada dasarnya sangat minim sekali. Bahkan ada di suatu sekolah yang menyatakan tidak tahu dengan "rumah gadang" yang difungsikan sebagai tempat tinggal dari suatu keluarga. Mereka hanya tahu "rumah gadang" itu digunakan sebagai mesium. Itu pun baru satu kasus. Hal ini dapat juga dikatakan bahwa pengetahuan mereka tentang kebudayaan Minangkabau sangat minim sekali, tambah lagi kebudayaan itu tidak ditemui lagi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sekarang.

Seperti kasus di atas "rumah gadang" sudah banyak diganti dengan rumah yang sifatnya permanen. Masih untung mereka yang tinggal di daerah "darek" dapat melihat "rumah gadang", tetapi yang tinggal dan dibesarkan di daerah "rantau" seperti di Pariaman mereka tidak lagi menemui "rumah gadang". Tidak salah kondisi di atas ditemui di daerah tempat penelitian ini.

3. Sarana dan Prasarana

Sesuai dengan bagian di atas yaitu sarana belajar, media pendidikan, dan fasilitas sekolah dapat dikelompokkan ke dalam sarana dan prasarana. Semua itu ikut membantu pemahaman terhadap materi yang akan diberikan. Hal ini dapat diberikan contoh gedung sekolah, peta, dan laboratorium. Sarana sekolah dan fasilitas sekolah dapat dipakai sama untuk semua bidang studi, yang agak berbeda hanyalah media pendidikan yang harus disesuaikan dengan materi yang diberikan.

Sarana belajar, media pendidikan, dan fasilitas sekolah akan menentukan keberhasilan dari pencapaian tujuan pembelajaran. Dari ketiga point itu juga akan menentukan terhadap metode yang akan dipakai oleh guru dalam mengajar dan otomatis akan menentukan pemahaman murid dari suatu materi. Dapat diberikan contoh seseorang guru akan mengajarkan gitar, tetapi gitar itu sendiri tidak ada di sekolah yang bersangkutan dengan sendirinya pelajaran ini tidak jadi diberikan atau walaupun diajarkan hanya sebatas teori dalam prakteknya tidak bisa dilaksanakan.

Di dalam pengajaran Budaya Alam Minangkabau sarana dan prasarana tidak ada yang disediakan secara khusus untuk pengajaran ini. Buku yang merupakan sarana yang pokok hanya tersedia satu atau dua orang pengarang dan itu pun hanya terbatas pada jumlah yang sangat sedikit yang tidak lebih dari 10 buah buku. Bahkan ada di satu sekolah yang tidak punya sama sekali dengan arti kata siswa hanya menerima informasi dari guru dan gurupun hanya punya satu sumber.

Apalagi mengenai media pendidikan, boleh dikatakan tidak satu sekolah yang punya media yang dirancang khusus untuk membantu pemahaman pelajaran ini. Padahal materi yang diberikan yang sesuai dengan GBPP yang diterbitkan oleh Kamwil Depdiknas cukup padat. Dengan segala sarana dan prasarana yang sangat minim inilah proses belajar mengajar itu berjalan.

Media merupakan penyalur informasi pelajaran atau penyalur pesan. Media dapat berupa benda, manusia, atau benda yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Kehadiran media cukup penting karena ketidakjelasan dan keabstrakan materi dapat dibantu melalui media ini.

Kalau di sekolah tidak ada media untuk pelajaran ini gurupun tidak dapat memanfaatkan lingkungan sekolah atau tempat siswa tinggal. Guru juga tidak ada mengajak siswa pergi studi lapangan ke tempat-tempat yang dapat memberikan pengetahuan keminangkabauan. Misalnya waktu menerangkan materi permainan rakyat. Lingkungan dalam hal ini dapat dijadikan sumber penambah pengetahuan siswa mungkin dengan pengamatan langsung atau mungkin juga bertanya dengan orang yang lebih tahu tentang permainan rakyat ini.

4. Kualitas belajar mengajar dan sistem evaluasi

Dibagian ini digabungkan antara kualitas belajar dan evaluasi karena kedua bagian itu secara langsung mempengaruhi terhadap kualitas proses sosialisasi dari nilai yang ditransmisikan. Kualitas belajar dan sistem evaluasi merupakan penentu keberhasilan suatu pelajaran dan sangat penting untuk pengembangan sikap dan nilai, kemampuan mental maupun kemampuan intelegensi. Hal ini dapat dikembangkan jika dilakukan dalam proses belajar yang berkualitas dan relevan.

Proses belajar yang berkualitas jika memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Mengandung nilai-nilai yang ingin dimasukkan
- b. Membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar
- c. Dapat menghasilkan berbagai proses belajar dan hal-hal yang bersifat positif seperti melakukan pengamatan, menyelidik untuk menemukan, menulis laporan dan lain-lain.

Proses belajar yang berkualitas tidak secara otomatis mempengaruhi efektifitas proses internalisasi nilai-nilai atau sikap tanpa didukung oleh sistem evaluasi yang relevan dan efektif.

Dalam pelajaran Budaya Alam Minangkabau tujuan utamanya adalah untuk mengangkat nilai-nilai budaya Minangkabau yang telah berjalan selama ini dapat dipertahankan dan dilestarikan. Nilai-nilai tersebut telah banyak mengalami perubahan dan pergeseran, kalau hal itu tidak cepat ditindaklanjuti kita tidak dapat membayangkan apa akhirnya.

Tetapi kenyataannya di dalam GBPP (Garis Besar Pedoman Pengajaran) pelajaran ini tidak banyak memberikan nilai-nilai etika dan norma yang berlaku di Minangkabau. Materi hanya mengacu kepada pengetahuan kebudayaan Minangkabau dalam bentuk kebudayaan ideal, sehingga pelajaran ini seperti pelajaran sejarah. Materi banyak menuntut yang bersifat kognitif dan memberikan informasi, sedangkan pelajaran ini hendaknya menekankan mental dan spritual. Menyang informasi seperti itu diperlukan juga tetapi jangan terlalu dominan kalau kita akan mengacu kepada pembentukan moral. Penekanan hendaknya lebih diujukan kepada filosofi yang ada di dalam masyarakat.

Demikian juga terhadap evaluasi. Evaluasi jangan hanya dilakukan penilaian di atas kertas dengan arti kata penilaian hanya bersifat kemampuan otak. Penilaian dapat dilakukan juga terhadap sikap para siswa karena pelajaran yang telah didapat dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dan pendidikan Budaya Alam Minangkabau ini.

Kenyataan di lapangan banyak guru yang menilai hasil ujian saja baik yang dilakukan pada ujian harian maupun yang dilakukan terhadap ujian akhir

cara. Sehingga didapat nilai siswa angka 8 terhadap yang punya etika dan nilai 8 juga diberikan kepada yang tidak punya etika.

Penutup

Dari penelitian yang dilakukan didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelestarian kebudayaan Minangkabau cukup efektif diberikan di dalam pendidikan formal, tetapi cara pengelolaan yang kurang memadai pelestarian kebudayaan Minangkabau tidak akan membawa hasil yang mengembirakan
2. Mengajarkan budaya alam Minangkabau selama ini adalah guru yang tidak punya latar belakang pendidikan tentang kebudayaan Minangkabau, tetapi diambilkan dari guru bidang studi lain.
3. Siswa punya minat terhadap pelajaran ini karena dapat informasi dan pengetahuan terhadap kebudayaan Minangkabau
4. Sarana dan prasarana untuk pelajaran ini sangat minim sekali bahkan ada yang tidak punya buku penunjuk.
5. Materi yang diberikan tidak sesuai dengan sasaran yang akan dicapai sehingga juga tidak akan memberikan nilai tambah terhadap pembentukan moral generasi muda.

Dari kenyataan ini hendaknya pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan khususnya jajaran Departemen Pendidikan Nasional di Tingkat I sampai kepada yang mengelola di dalam kelas perlu menambah dan membenahi terhadap pengelolaan pelajaran Budaya Alam Minangkabau, sehingga pemberian pelajaran dapat dipetik hasilnya dan kebudayaan Minangkabau dapat dilestarikan.